

EKSPLORASI *MULTILAYER* PADA KULIT KAYU DENGAN PEWARNA ALAM NILA (*INDIGOFERA TINCTORIA*) DAN SECANG (*CAESALPINIA SAPPAN*) UNTUK PRODUK *FASHION*

Intan Prisanti Dr. Dian Widiawati, M.Sn.

Program Studi Sarjana Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: intanprisanti@gmail.com

Kata Kunci : *indigofera, kempa, kulit kayu, multilayer, secang*

Abstrak

Indonesia dengan kondisi geografisnya, mampu menghasilkan kekayaan sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk diolah menjadi beragam tekstil. Salah satunya adalah kain kulit kayu. Kulit kayu Saeh (*Broussonetia papyfera*) dan Lantung (*Arthocarpus elasticus*) merupakan jenis kayu yang sering diolah menjadi produk tekstil, karena memiliki karakteristik yang kuat, lentur, transparan, dan berkilau. Karakteristik tersebut dimanfaatkan dalam eksplorasi menggunakan teknik *multilayer* untuk menghasilkan bentuk dan warna baru dari kulit kayu yang saling menumpuk. Kain kulit kayu diolah menggunakan pewarna alam nila (*Indigofera tinctoria*) dan secang (*Caesalpinia sappan*) untuk menghasilkan warna yang cerah dan dinamis. Warna dan siluet yang dikembangkan dalam pembuatan produk dipengaruhi oleh perpaduan antara tren mode di tahun 1960-an dengan tren mode saat ini. Pembuatan produk yang menggunakan material kulit kayu ini diharapkan dapat membuat kulit kayu lebih dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia.

Abstract

Considering the geographical conditions, Indonesia is capable to produce many of their natural resources to be processed into a variety of textiles, such as the barkcloth. The bark from the Saeh (*Broussonetia papyfera*) and Lantung (*Arthocarpus elasticus*) tree is a type of wood that is often processed into a textile product, because of its strong, flexible, transparent and glossy characteristic. Those characteristics are used in an exploration using *multilayer* technique to produce a new form and color from overlapping barks. The barkcloth was processed using indigo (*Indigofera tinctoria*) and sappanwood (*Caesalpinia sappan*) to produce bright and dynamic colors. The colors and the silhouette developed were influenced by the combination of the 1960 fashion trends and today's fashion trends. The purpose of making products using bark material is to make barkcloth more popular and conserved by the people of Indonesia.

1. Pendahuluan

Indonesia didukung dengan kondisi geografisnya, mampu menghasilkan kekayaan sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk diolah menjadi tekstil. Seperti ragam tekstil tradisional yang bernama kain kulit kayu. Kain kulit kayu ini merupakan artefak tekstil dari budaya Neolitik atau zaman batu muda yang ditemukan setelah manusia membutuhkan material lain yang lebih fleksibel dari kulit dan bulu hewan sebagai penunjang aktivitas mereka yang semakin berkembang.

Kain kulit kayu merupakan tekstil Indonesia yang artefaknya tersebar dari Jambi hingga Papua, busana yang terbuat dari kain kulit kayu dapat digunakan sebagai baju sehari-hari maupun baju dalam acara besar seperti pernikahan dan ritual keagamaan. Pembuatan baju menggunakan kain kulit kayu mengalami kemunduran pada saat masyarakat Indonesia mulai menemukan teknik tenun. Dengan ditemukannya tenun, proses pembuatan tekstil menjadi lebih cepat dan praktis sehingga tradisi pembuatan kain kulit kayu mulai tergeser oleh ragam tekstil lainnya (Simanjuntak, 2013).

Di beberapa daerah seperti Bengkulu, Sulawesi, dan Papua masih terdapat pengrajin kain kulit kayu yang membuat kain kulit kayu dengan teknik *kempa* menggunakan peralatan tradisional seperti batu *ike*. Produk-produk yang terbuat dari kain kulit kayu juga masih dapat ditemui dalam bentuk baju adat dan aksesoris tradisional. Kurangnya inovasi akan produk yang terbuat dari kulit kayu membuat material kulit kayu kurang dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia saat ini. Kondisi tersebut menjadi suatu landasan dilakukannya suatu penelitian yang membahas kain kulit kayu, khususnya kulit kayu Saeh (*Broussonetia papyfera*) dan Lantung (*Arthocarpus elasticus*) yang didapat di wilayah Bandung dan Jogjakarta.



Gambar 1. Baju Halili yang terbuat dari kain kulit kayu berasal dari wilayah Sulawesi Tengah (Simanjuntak, 2013)

Kulit kayu *Saeh* dan *Lantung* merupakan dua dari 18 jenis kulit kayu dari keluarga tanaman berjenis *Moraceae* yang dapat dimanfaatkan sebagai kain kulit kayu di Indonesia. Kulit kayu *Saeh* memiliki karakteristik yang lentur, transparan, dan berkilau, sementara kayu *Lantung* memiliki karakteristik yang lentur, kuat, dan memiliki tekstur serat yang menarik. Dengan meninjau karakteristik dari kulit kayu *Saeh* dan *Lantung* dipilihlah teknik *multilayer* sebagai salah satu pengembangan dalam pembuatan kain kulit kayu. Teknik *multilayer* merupakan suatu teknik yang dapat menghasilkan bentuk dan warna baru dari beberapa lapisan yang ditumpuk. Pembuatan kain kulit kayu menggunakan teknik kempa yang menggunakan berlapis lapis kulit kayu yang ditumpuk, hal tersebut juga dapat dioptimalkan dengan eksplorasi *multilayer*. Teknik *multilayer* tersebut diharapkan dapat menghasilkan berbagai ilusi visual yang mengoptimalkan karakteristik dari kulit kayu, sehingga tekstil yang didapatkan akan memiliki suatu ciri khas tersendiri.

Kulit kayu memiliki warna-warna natural seperti coklat, krem, dan putih. Artefak kulit kayu yang tersebar di Indonesia pun lebih banyak menggunakan warna-warna asli dari kulit kayu tersebut, sehingga diinginkan suatu inovasi baru dengan membuat kain kulit kayu dengan warna yang kekinian. Pembuatan kain kulit kayu menggunakan pewarna alam Nila atau (*Indigo tinctoria*) dan Secang (*Caesalpinia sappan*) untuk membuat skema warna yang lebih cerah dan dinamis,

2. Proses Studi Kreatif

Bayangan dan perpaduan warna yang terjadi akibat suatu gerakan menjadi inspirasi awal dalam menyusun tugas akhir ini. Gaya busana pada tahun 1960-an juga menjadi inspirasi dalam pembuatan produk yang menggunakan siluet dan warna-warna yang berkembang pada masa itu, namun gagasan akan gaya pada era tersebut dikemas dalam konteks kekinian yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini, sehingga dapat dinikmati oleh kalangan muda ditengah maraknya industri tekstil saat ini.

Produk busana wanita yang dibuat terinspirasi dengan *paper dress* yang populer di era-1960an. Maraknya baju kertas pada saat itu menggali kreativitas desainer dan masyarakat umum di London untuk membuat baju kertas yang lebih beragam, dengan menambahkan bordir dan batu-batuan untuk kesan mewah, hingga menciptakan baju kertas kedap air agar baju kertas lebih awet dalam penggunaannya.

Industri *fashion* yang berkembang pada tahun 1960-an yang dipengaruhi oleh warna-warna *Pop Art* dan *psychedelic* menjadi inspirasi dalam pembuatan skema warna bagi produk tugas akhir ini, sehingga warna merah, pink, magenta, ungu, dan biru banyak digunakan dalam produk. Dalam (Kobayashi, 1998) warna-warna seperti merah muda, magenta, ungu dan biru muda termasuk dalam warna-warna yang dinamis dan menggambarkan kebebasan generasi muda. Warna yang dipilih juga mengacu pada tren warna tahun 2014-2016 yang dikeluarkan oleh Heimtextil (pameran perdagangan tekstil terbesar yang juga mengeluarkan buku prediksi tren pada tekstil) dan Peclers Paris (agensi konsultan tren) yang memuat warna magenta, biru, dan ungu.

Inspirasi siluet untuk produk busana yang terbuat dari kain kulit kayu ini didasari oleh munculnya *paper dress* di tahun 1960-an. Pasca perang dunia kedua industri *fashion* mengalami perubahan dengan munculnya siluet-siluet lurus yang tidak menonjolkan lekuk tubuh untuk mencerminkan kebebasan. Gerakan anak muda yang mendukung emansipasi wanita pada saat itu juga turut mempopulerkan munculnya rok mini. Sehingga baju kertas yang populer pada saat itu

memiliki siluet *A-line* dengan tinggi rok yang cukup minim. Siluet yang terinspirasi dari tren mode tahun 1960-an tersebut juga dipadankan dengan *sporty look* yang sedang menjadi tren saat ini.



Gambar 2. Moodboard yang digunakan selama proses pengerjaan tugas akhir (Prisanti, 2014)

Kinesics (ki-nee-siks) merupakan studi yang mempelajari gerak tubuh manusia, seperti gestur dan ekspresi muka, yang berasal dari kata *kinesis* (Yunani) yang memiliki arti bergerak (from *kinein* 'to move') + *-ics* (Thesaurus Dictionary). Simanjuntak dkk (2012) menyebutkan bahwa kain kulit kayu sudah menjadi “kulit kedua” bagi masyarakat di Lembah Bada, sehingga untuk merepresentasikan hal tersebut, dipilihlah kata *skin* yang memiliki arti kulit. Kata *skin* dan *kinesics* tersebut kemudian saling dipadankan sehingga membentuk kata *skinesics*.

Dengan tema gerak yang menjadi inspirasi awal dalam pembuatan tugas akhir ini, maka dipilihlah *skinesics barkcloth* menjadi judul dari koleksi produk ini. Kata *skinesics* digabungkan dengan kata *barkcloth* yang berarti baju dari kulit kayu digunakan untuk lebih mengangkat inti permasalahan utama mengenai pengembangan kain kulit kayu.

Dalam pembuatan produk dilakukan tiga tahapan yang dilakukan untuk memperoleh kain kulit kayu yang siap pakai. Dalam tahap pertama dilakukan proses pembersihan kulit kayu hingga siap dikempa dan difermentasi untuk memperoleh kulit kayu yang siap pakai. Kemudian kulit kayu yang telah berbentuk lembaran akan melalui tahap *scouring* untuk membersihkan kulit kayu dari getah yang keluar pada tahap fermentasi dan tahap pengelantangan untuk memutihkan serat kayu.







Tahap kedua merupakan tahap eksperimen pewarna alam dan eksplorasi kain kulit kayu menggunakan teknik kempa dan *paper felting* untuk menghasilkan efek *multilayer*. Sementara dalam tahap terakhir dilakukan finishing pada kain kulit kayu yang telah jadi. Zat anti air digunakan pada kain kulit kayu agar kain kulit kayu tahan terhadap air. Selain itu digunakan juga peralatan lain seperti kerang untuk memperoleh kilau pada permukaan kain kulit kayu.

Dalam tahap selanjutnya dilakukan suatu eksperimen warna terhadap kulit kayu *Saeh* dan *Lantung*. Dalam proses pewarnaan tersebut digunakan pewarna alam Nila dan Secang. Proses eksperimen warna tersebut dilakukan juga dengan bantuan zat kapur, tawas, dan air cuka sebagai mordant sehingga menghasilkan variasi warna yang lebih beragam.



Gambar 3. Proses pewarnaan kulit kayu menggunakan pewarna alam nila dan secang (Prisanti, 2014).

Tabel 1. Eksperimen warna pada kulit kayu Saeh dan Lantung menggunakan pewarna alam Nila dan Secang (Prisanti, 2014).

No	Eksperimen	Keterangan
1		Material: Kulit kayu <i>Saeh</i> Pewarna: Nila Mordant: -
2		Material: Kulit kayu <i>Saeh</i> Pewarna: Nila Mordant: Kapur (mordant akhir)
3		Material: Kulit kayu <i>Saeh</i> Pewarna: Nila Mordant: Cuka (mordant akhir)
4		Material: Kulit kayu <i>Saeh</i> Pewarna: Secang Mordant: -
5		Material: Kulit kayu <i>Saeh</i> Pewarna: Secang Mordant: Tawas (mordant awal)
6		Material: Kulit kayu <i>Saeh</i> Pewarna: Secang Mordant: Tawas (mordant awal), Kapur (mordant akhir)


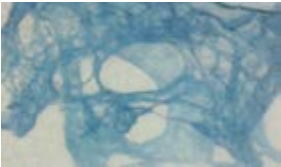
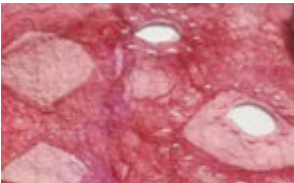
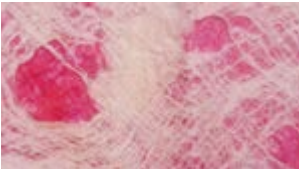
Setelah dilakukannya proses eksperimen warna, maka dilakukan proses eksplorasi *multilayer* pada kulit kayu *Saeh* dan *Lantung* yang telah diberi warna dengan menggunakan teknik *kempa* dan *paper felting*. Dalam eksplorasi digunakan kulit kayu *Saeh* yang terdiri dari satu lapis dan dua lapis, sementara untuk *Lantung* menggunakan dua lapis kulit kayu. Dalam eksplorasi *multilayer* digunakan tiga hingga lima lapisan kulit kayu dengan warna yang berbeda. Proses *kempa* banyak digunakan pada jenis kulit kayu *Lantung* yang berserat kasar, sementara teknik *paper felting* lebih banyak digunakan pada kulit kayu *Saeh*.




Gambar 4. Proses eksplorasi kain kulit kayu menggunakan teknik kempa dan *paper felting* (Prisanti,2014).

Proses kempa membutuhkan berbagai alat, seperti besi yang diukir, dan alat pukul kayu, dan juga alas pukul kayu, sementara dalam proses *paper felting* hanya dilakukan dengan menggunakan spons. Setelah dilakukan eksplorasi *multilayer* menggunakan teknik kempa dan *paper felting* pada kulit kayu yang telah diwarnai ditemukan berbagai hasil yang beragam, hasil eksplorasi akan dijelaskan dalam tabel berikut:

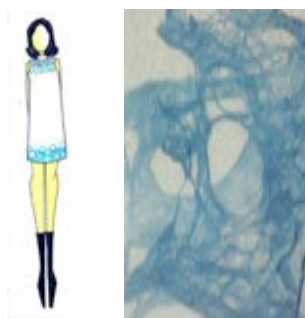
Tabel 2. Eksplorasi kulit kayu dengan menggunakan teknik utama kempa dan *paper felting*. Pada beberapa eksplorasi dilakukan juga teknik lain seperti sulam dan cetak saring untuk menambah aksen (Prisanti, 2014).

No	Eksplorasi	Keterangan
1		Material: Kulit kayu <i>Saeh</i> Pewarna: Nila Teknik: Kempa
2		Material: Kulit kayu <i>Saeh</i> Pewarna: Nila Teknik: Kempa
3		Material: Kulit kayu <i>Saeh</i> Pewarna: Secang Teknik: <i>Paper felting</i> , sulam
4		Material: Kulit kayu <i>Lantung</i> Pewarna: Secang Teknik: Kempa

5		Material: Kulit kayu <i>Lantung</i> Pewarna: Secang Teknik: <i>Paper felting</i>
6		Material: Kulit kayu <i>Lantung</i> Pewarna: Nila Teknik: Kempa, Cetak Saring (<i>Foiling</i>), Sulam
7		Material: Kulit kayu <i>Lantung</i> Pewarna: Nila, Secang Teknik: Cetak Saring

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Dalam proses produksi diperlukan adanya rancangan untuk setiap produk yang dibuat. Perancangan produk disesuaikan dengan hasil eksperimen dan eksplorasi, serta mengacu pada konsep dan moodboard yang telah dibuat. Inspirasi-inspirasi yang diperoleh selama proses studi kreatif juga mempengaruhi hasil perancangan karya.



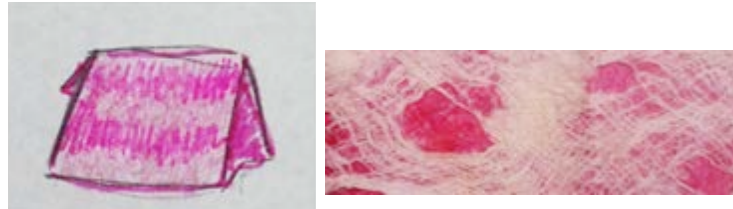
Gambar 5. Sketsa produk baju yang dibuat dengan menggunakan kulit kayu Saeh dan pewarna alam nila (Prisanti,2014).

Produk berikut adalah terusan yang dibuat dengan bahan kulit kayu *Saeh* satu lapis berwarna putih yang dilapis dengan kulit kayu *Saeh* tipis berwarna biru. Kayu *Saeh* tipis dicelup ke dalam pewarna nila dengan proses pencelupan yang berbeda, sehingga akan menghasilkan perbedaan warna diantara keduanya. Kulit kayu *Saeh* yang berwarna biru akan direkatkan pada kulit kayu *Saeh* yang berwarna putih dengan menggunakan teknik kempa.



Gambar 6. Sketsa produk baju yang dibuat dengan menggunakan kulit kayu Saeh dan pewarna alam secang (Prisanti,2014).

Produk kedua yang dibuat adalah terusan yang dibuat dengan bahan kulit kayu *Saeh* satu lapis berwarna putih yang dilapis dengan kulit kayu *Saeh* tipis berwarna magenta dan ungu. Kayu *Saeh* tipis dicelup ke dalam pewarna secang yang diberi mordant tawas dan kapur. Kulit kayu *Saeh* yang berwarna merah muda dan ungu akan direkatkan pada kulit kayu *Saeh* yang berwarna putih dengan menggunakan teknik *paper felting*, sehingga kulit kayu *Saeh* yang berwarna putih akan berubah menjadi merah keunguan juga. Dalam pembuatan produk kai kulit kayu saeh digabungkan dengan bahan organdi kaca yang juga diwarnai dengan menggunakan pewarna alam Secang.



Gambar 7. Sketsa produk tas yang dibuat dengan menggunakan kulit kayu Lantung dan pewarna alam secang (Prisanti,2014).

Produk berikut adalah tas dengan bahan dasar kayu *Lantung* yang berwarna putih menggunakan aplikasi kulit kayu *Saeh* berwarna merah. Kain kulit kayu dibuat dengan teknik kempa. Kain kulit kayu *Lantung* yang dibuat diberi aksent dengan menggunakan foil berwarna ungu muda dan magenta beserta payet yang berwarna putih gading. Tas tangan dibuat dengan memadukan kain kulit kayu dengan kulit sapi yang berwarna merah muda.



Gambar 8. Hasil akhir eksplorasi *multilayer* pada kulit kayu yang dikombinasikan dengan material lain seperti organdi kaca dan kulit sapi sebagai produk akhir (Prisanti,2014).

4. Penutup / Kesimpulan

Dalam pembuatan suatu produk kria selain menggunakan teknik-teknik kria serta unsur kekriaan, prinsip dan unsur desain pun perlu diperhatikan, sehingga produk yang dibuat tidak hanya mengangkat nilai kearifan lokal saja, namun juga memiliki nilai estetis dan nilai kegunaan.

Proses-proses yang dilakukan pada penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan kain kulit kayu dengan mempelajari karakteristik kain kulit kayu itu sendiri. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Kain kulit kayu *Saeh* dan *Lantung* ketika sudah diolah secara optimal, mampu menghasilkan kain yang berkualitas, dilihat dari kelembutan, daya kilau, dan kekuatannya.
2. Kain kulit kayu *Saeh* lebih dapat menerima warna dengan baik, karena permukaannya yang halus tanpa serat kasar seperti kain *Lantung*. Meskipun memiliki kelemahan tersebut, serat kasar pada kayu *Lantung* dapat menjadi aksent dan tekstur yang juga dapat diolah.

3. Teknik kempa dan *paper felting* yang dilakukan terhadap kain kulit kayu yang telah ditumpuk menghasilkan kain kulit kayu yang lebih kuat, jika dibandingkan dengan kain kulit kayu yang terdiri dari satu lapis saja.
4. Karakteristik kain kulit kayu yang tipis, transparan, dan berongga dapat dioptimalkan dengan eksplorasi *multilayer*. Eksplorasi tersebut menghasilkan visual kain yang memiliki bentuk dan gradasi warna yang menarik.
5. Hasil eksplorasi kain kulit kayu dengan pewarna alam secang dan nila dengan berbagai *mordant* dapat menghasilkan warna-warna yang menarik dan sesuai dengan tren mode saat ini.
6. Kain kulit kayu memiliki sifat yang lentur dan gampang diolah sehingga dapat menciptakan siluet-siluet kekinian yang sesuai dengan tren mode saat ini.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Akhir Program Studi Sarjana Kria Tekstil FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Dian Widiawati, M.Sn. yang telah sabar untuk membantu dan membagi ilmunya selama proses pembuatan Tugas Akhir ini.

Daftar Pustaka

Destiarmand, Achmad H. *KR.2210. Bentuk dan Gaya*. Program Studi Kriya FSRD-ITB

Destiarmand, Achmad H. *Pengenalan Warna*. Program Studi Kriya FSRD-ITB

Fletcher, K. 2008. *Sustainable Fashion and Textiles: Design Journeys*. London: Earthscan.

Garner, P. 1996. *Sixties Design*. Köln: Taschen GmbH.

Hadisurya, I., Pambudy, N., Jusuf, H. 2010. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Hallet, C., dan Johnston, A. 2010. *Fabric for Fashion: A Comprehensive Guide to Natural Fibres*. London: Laurence King Publishing Ltd

Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia: Jilid 1*. Jakarta: Badan Litbang Kehutanan Jakarta

Jansen, P.C.M., dan Cardon, D. 2005. *Dyes and Tannins*. Belanda: PROTA

Kobayashi, S. 1998. *Colorist: A Practical Handbook for Personal and Professional Use*. Japan: Kodansha International Ltd

Legrand, C. 2012. *Indigo The Colour that Changed the World*. New York: Thames & Hudson

Rehm, S., dan Espig, G. 1984. *The Cultivated Plants of the Tropics and Subtropics*. Translated from the Germany by V.J. Margraf. Berlin: Priese GmbH

Sabana, S. 2005. *Legenda Kertas: Menelusuri Jalan Sebuah Peradaban*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Simanjuntak, Truman. 2013. *Fuya & Tapa: Tradisi Kain Kulit Kayu di Indonesia*. Jakarta: Bentara Budaya

Watt, J. 2012. *Fashion: The Ultimate Book of Consume and Style*. London: Dorling Kindersley Publishers Ltd

Hanji: Scooping Up the Moonlight. (2011) Directed by Im Kwon Taek. South Korea, CJ Entertainment (film)